



Peran Guru dalam Membangun Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Terpadu Nurul Ilmi

Septi Ayu Harahap^{1*}, Rustam Pakpahan², Ahmad Syukri Sitorus³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: septiayuharp.piaud4@gmail.com

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate 20371

*Korespondensi penulis

Abstract. *Socio-emotional skills are an essential aspect that must be developed from an early age because they directly influence children's ability to interact, regulate emotions, understand themselves, and adapt to their environment. The age of 5–6 years is a very strategic period for instilling these skills, as at this stage children begin to learn how to express feelings, build relationships with peers, and understand prevailing social norms. Therefore, early childhood education should not only focus on cognitive development, but also on character formation and strengthening socio-emotional skills. This study aims to describe in depth the role of teachers in developing socio-emotional skills of children aged 5–6 years at TK Islam Terpadu Nurul Ilmi. The research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through classroom observations of children's activities, in-depth interviews with teachers, and documentation of learning processes. The data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the socio-emotional skills of children at TK Islam Terpadu Nurul Ilmi were categorized as good, covering aspects of self-awareness, emotional regulation, prosocial behavior, cooperation, and responsibility. Teachers played a central role through their functions as educators, motivators, communicators, and supervisors. The strategies used included habituation of positive behavior, role modeling, warm communication, and monitoring children's social interactions. This study emphasizes the importance of integrating socio-emotional development into daily learning activities, as well as the need for collaboration between teachers and parents to create consistent parenting patterns at home and school. The implications of this research are expected to serve as input for early childhood teachers in designing learning strategies that holistically support children's growth and development.*

Keywords: *Early Childhood Education; Early Childhood; Role of Teachers; Social-emotional Skills; Teacher.*

Abstrak. Keterampilan sosial emosional merupakan aspek penting yang harus dikembangkan sejak usia dini karena berpengaruh langsung terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi, mengendalikan emosi, memahami diri sendiri, serta beradaptasi dengan lingkungannya. Usia 5–6 tahun merupakan masa yang sangat strategis untuk menanamkan keterampilan tersebut, karena pada fase ini anak mulai belajar mengekspresikan perasaan, menjalin hubungan dengan teman sebaya, serta memahami norma sosial yang berlaku. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan keterampilan sosial emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran guru dalam membangun keterampilan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di TK Islam Terpadu Nurul Ilmi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap aktivitas belajar anak, wawancara mendalam dengan guru kelas, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial emosional anak di TK Islam Terpadu Nurul Ilmi tergolong baik, meliputi aspek kesadaran diri, pengendalian emosi, perilaku prososial, kemampuan bekerja sama, serta rasa tanggung jawab. Guru memiliki peran sentral melalui fungsi sebagai pendidik, motivator, komunikator, dan supervisor. Strategi yang digunakan meliputi pembiasaan perilaku positif, pemberian teladan, komunikasi hangat, serta pengawasan dalam interaksi sosial anak. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi pengembangan sosial emosional dalam setiap aktivitas pembelajaran, serta perlunya kolaborasi antara guru dan orang tua agar tercipta konsistensi pola asuh di rumah dan sekolah. Implikasi penelitian diharapkan menjadi masukan bagi guru PAUD dalam merancang strategi pembelajaran yang mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Guru; Keterampilan Sosial Emosional; Pendidikan Anak Usia Dini; Peran Guru.

1. LATAR BELAKANG

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun, periode usia yang menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada masa ini anak usia dini mengalami masa keemasan (*golden age*) dimana masa ini semua potensi (agama, moral, fisik, bahasa, kognitif, emosi, sosial, dan seni) yang dimiliki anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dikarenakan perkembangan otak pada anak usia dini mengalami percepatan hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa. (Nur Hasanah, 2020)

Keterampilan sosial emosional merupakan aspek penting yang harus dikembangkan sejak usia dini karena mempengaruhi keberhasilan anak dalam beradaptasi dengan lingkungannya, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Anak usia 5-6 tahun berada pada fase kritis pembentukan kemampuan ini, meliputi kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, serta keterampilan berinteraksi sosial. Guru memiliki peran sentral dalam proses pengembangan tersebut karena mereka menjadi fasilitator utama di lingkungan sekolah. Namun, kenyataannya masih ditemukan anak yang kesulitan mengontrol emosi, bekerja sama, atau memahami perasaan orang lain, sehingga menunjukkan bahwa proses pengembangan keterampilan sosial emosional belum optimal.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Santrock (2018) dan Yuliani (2020), menekankan bahwa interaksi positif dengan guru berkontribusi besar terhadap pengembangan sosial emosional anak. Selain itu, penelitian Sari & Putri (2021) mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis sentra dapat meningkatkan keterampilan ini, namun masih terdapat keterbatasan dalam implementasinya di sekolah. Sebagian besar penelitian hanya memfokuskan pada pengaruh metode pembelajaran, bukan peran aktif guru secara spesifik dalam membangun keterampilan sosial emosional melalui strategi pengelolaan kelas dan interaksi sehari-hari.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini hadir untuk menekankan urgensi peran guru dalam mengintegrasikan pengembangan keterampilan sosial emosional pada kegiatan belajar mengajar. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap bentuk peran guru yang dilakukan secara langsung dalam membentuk keterampilan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Islam Terpadu Nurul Ilmi. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih menekankan aspek sosial emosional, sehingga guru dapat mengoptimalkan proses pengajaran yang tidak hanya berorientasi pada kognitif tetapi juga keseimbangan karakter dan emosional anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam membangun keterampilan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Islam Terpadu Nurul Ilmi, serta mengidentifikasi bentuk strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan aspek sosial emosional tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Peran Guru

Guru merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran, tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator perkembangan sosial emosional anak. Menurut Sanjaya (2013), peran guru mencakup berbagai fungsi seperti pendidik, fasilitator, motivator, komunikator, dan pengelola kelas. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga menanamkan nilai moral, sosial, dan keterampilan hidup melalui interaksi sehari-hari dengan anak didik. Memiliki pedang hukum bermata dua sangatlah penting bagi seorang guru. Guru dapat mencapai lebih banyak, mengembangkan pribadi dalam lebih banyak cara, dan membentuk kelompok mereka menjadi jenis pekerjaan lain dengan menggunakan landasan ini. Termasuk upaya dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas tugas guru berdasarkan tentu saja kegiatan ini (Amini, 2016).

Teori peran (Role Theory) yang dikemukakan oleh Linton (1936) menyatakan bahwa setiap individu memiliki seperangkat perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosialnya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru diharapkan menjalankan perannya untuk membimbing, mengawasi, dan memfasilitasi perkembangan anak agar dapat mencapai tugas perkembangan secara optimal. Oleh karena itu, guru harus memahami karakteristik anak usia dini, termasuk dalam aspek sosial emosional (HM, 2019).

Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Keterampilan sosial emosional merujuk pada kemampuan anak untuk memahami dan mengelola emosi, membangun hubungan positif, serta berperilaku sesuai norma sosial (Goleman, 1995). Santrock (2018) menjelaskan bahwa keterampilan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun meliputi kemampuan mengenali perasaan diri dan orang lain, mengendalikan emosi, bekerja sama, berempati, dan menunjukkan perilaku prososial.

Menurut Erikson (dalam Susanto, 2011), anak usia dini berada pada tahap psikososial “inisiatif *versus* rasa bersalah”, di mana mereka belajar untuk berinisiatif dan mengembangkan hubungan sosial. Jika guru mampu memberikan bimbingan dan dukungan yang tepat, anak akan berkembang menjadi individu yang percaya diri, mampu mengontrol emosi, dan memiliki

kemampuan sosial yang baik. Sebaliknya, kegagalan pada tahap ini dapat menyebabkan anak menjadi pasif atau mengalami hambatan dalam bersosialisasi.

Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional

Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan keterampilan sosial emosional. Sanjaya (2013) menegaskan bahwa guru harus berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan, supervisor yang mengawasi, serta komunikator yang menjalin hubungan efektif dengan peserta didik. Peran ini memungkinkan anak untuk meniru perilaku positif, mempraktikkan regulasi emosi, dan belajar bekerja sama melalui interaksi sosial di kelas.

Pendekatan pembelajaran berbasis sentra dan bermain peran (role play) juga direkomendasikan untuk melatih keterampilan sosial emosional anak (Maresha & Stanislaus, 2018). Melalui permainan yang melibatkan kerja sama, anak belajar berbagi, menunggu giliran, dan mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik kecil.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya peran guru dalam membentuk keterampilan sosial emosional anak. Penelitian oleh Sari dan Putri (2021) menemukan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis sentra mampu meningkatkan interaksi sosial dan empati anak usia dini. Penelitian Yuliani (2020) juga menekankan bahwa keterampilan sosial emosional berkembang optimal ketika guru aktif memberikan bimbingan dan contoh perilaku prososial.

Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menyoroti metode pembelajaran, bukan pada analisis mendalam mengenai bentuk peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional. Hal ini menjadi gap yang ingin diisi oleh penelitian ini, yaitu dengan mengidentifikasi peran guru secara spesifik (sebagai pendidik, motivator, supervisor, dan komunikator) dalam konteks pengembangan keterampilan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Islam Terpadu Nurul Ilmi.

3. METODE PENELITIAN

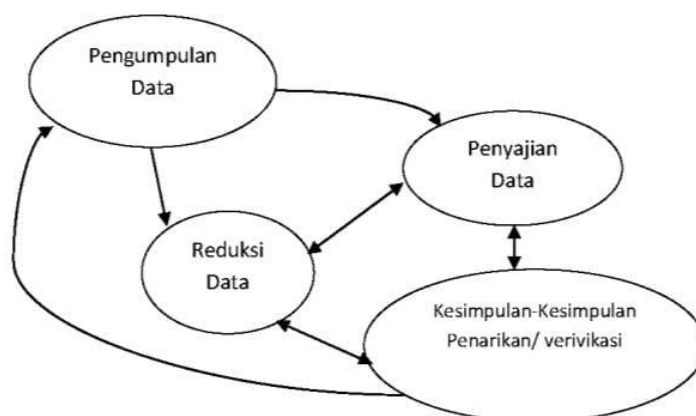
Lokasi yang dipilih peneliti untuk melakukan penelitian adalah di TK Islam Terpadu Nurul Ilmi di Jalan Kolam No. 1 Komplek Kampus Universitas Medan Area, Kelurahan Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode ini dipilih untuk memberikan gambaran mendalam tentang peran guru dalam membangun keterampilan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Menurut Sugiyono (2019), penelitian

kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami fenomena secara alami dengan mengutamakan makna dan pemahaman terhadap interaksi sosial.

Desain penelitian bersifat deskriptif kualitatif yang berfokus pada penggambaran secara rinci peran guru dalam pengembangan keterampilan sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini tidak menggunakan pengujian hipotesis, melainkan menekankan pada pengumpulan data empiris melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Populasi penelitian ini adalah seluruh pendidik dan peserta didik kelompok B di TK Islam Terpadu Nurul Ilmi. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Subjek penelitian terdiri dari dua orang guru (guru kelas dan guru pendamping) serta peserta didik kelompok B yang berusia 5–6 tahun.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi data secara induktif.



Gambar 1. Komponen analisis data (Miles, MB & Huberman, AM (1992:20)).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan sosial emosional anak di TK Islam Terpadu Nurul Ilmi

Hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa sebagian besar anak di TK Islam Terpadu Nurul Ilmi telah berkembang dengan baik, dalam berbagi dan bekerja sama. Namun, masih terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, terutama saat terjadi konflik dengan teman sebaya.

Hal ini sejalan dengan STTPA untuk anak usia dini 5-6 tahun seperti yang diuraikan dalam Permedikbud 137 tahun 2014 mengenai Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini,

khususnya dalam domain pengembangan perilaku prososial, yang mencakup kemampuan untuk berbagi dengan orang lain dan menunjukkan perilaku kooperatif dengan teman sebaya. Penelitian oleh Rizqiyani dan Revina (2022) menunjukkan bahwa anak-anak belum mampu bersosialisasi dan mengendalikan emosi mereka ketika guru memberikan tugas kelompok. Ini terlihat dari ketidakmampuan anak untuk berperilaku dengan baik di kelas, kurangnya pemahaman tentang aturan bermain dalam kelompok, dan kurangnya rasa percaya diri saat bermain atau menjawab serta mengajukan pertanyaan. Beberapa anak enggan untuk bergiliran, mengganggu teman-teman mereka, dan bahkan tidak ragu untuk memukul teman sebaya mereka.

Peran guru dalam membangun keterampilan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Islam Terpadu Nurul Ilmi

Guru merupakan salah satu komponen dari proses pembelajaran yang berkontribusi pada perkembangan kematangan emosional dan sosial pada anak-anak adalah peran guru. Guru berperan untuk membantu membangun keterampilan sosial emosional anak sebagai berikut: (a) Menunjukkan rasa simpati kepada orang lain. (b) Mulai menunjukkan sikap berbagi, membantu, dan bekerja sama. (c) Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan. (d) Menunjukkan sikap rasa percaya diri. (e) Menunjukkan sikap toleransi. (f) Menunjukkan sikap disiplin, mengikuti peraturan dan sopan santun. (Permendikud, 137 Tahun 2014)

Dalam perannya para guru memiliki tanggung jawab untuk menyediakan kegiatan yang dapat meningkatkan perkembangan emosional dan sosial siswa mereka sehingga mereka juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat mendorong kedewasaan emosional dan sosial mereka. Dalam konteks ini, guru yang dimaksud harus memiliki keterampilan kepemimpinan dan pengajaran yang efektif, karena kualitas-kualitas ini memungkinkan guru untuk melihat perkembangan yang terjadi pada siswanya.

Adapun peran guru yang sudah dilakukan guru-guru di TK Islam Terpadu Nurul Ilmi, yaitu:

Peran guru sebagai *educator* atau pendidik

Dari hasil observasi dan wawancara guru di TK IT Nurul Ilmi menunjukkan keteladanan dalam perilaku yang baik, yang menjadi contoh bagi anak-anak. Guru juga berperan dalam membentuk kepribadian anak dengan mengajarkan perilaku positif seperti mengucapkan terima kasih dan meminta maaf. Hal ini sejalan penelitian yang dilakukan (Janawi, 2012) dijelaskan Peran seorang guru sebagai pendidik adalah membimbing siswa-siswinya menuju kehidupan yang lebih baik dengan memberikan kebijaksanaan dan pelajaran hidup. Agar seorang guru efektif, ia harus mampu membimbing siswanya dan membantu

mereka menjadi lebih mandiri dan dapat mengandalkan diri sendiri. Hal ini sejalan pendapat (Davis dan Ellison, 1992) yang menyatakan bahwa peran guru dalam membimbing, mendukung, dan mengajar siswa sepanjang proses pembelajaran sangat penting dan diperlukan. Karena tujuan mereka yang sangat penting adalah memiliki seorang guru yang tidak selalu dipercaya oleh semua orang, dan yang tidak selalu nyaman dengan teknologi mutakhir. .

Peran guru sebagai motivator

Seorang individu membutuhkan banyak motivasi, baik dari diri mereka sendiri maupun dari guru mereka, karena peran guru sebagai motivator meningkatkan perkembangan emosional dan sosial siswa. Sepanjang pelatihan, para instruktur TK IT Nurul Ilmi telah berulang kali menanamkan kepada para siswa berbagai bentuk dorongan yang berkaitan dengan perkembangan sosial dan emosional yang sehat. Hal ini sejalan penelitian yang dilakukan menurut penelitian oleh Khadijah et al. (2023) Guru mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan lingkungan belajar yang membina dan memberikan bimbingan kepada siswa untuk mendukung perkembangan emosional dan sosial mereka. Karena seorang guru dapat menginspirasi siswanya untuk belajar, maka peran guru sebagai motivator sangatlah penting.

Untuk mencapai hasil belajar yang baik. Jika motivasinya tepat, maka pembelajaran juga akan berhasil. Jadi, inspirasi pada akhirnya akan menentukan upaya belajar siswa. (Purwaningsih, Endang, 2016). Peran guru sebagai motivator dapat diwujudkan dengan mendorong siswa untuk lebih rajin dan antusias dalam mengejar pengetahuan.

Peran guru sebagai supervisor

Guru sebagai supervisor terkait dengan instruktur dalam peran sebagai pengawas terlibat sebagai bagian dari memberikan dukungan akademik kepada siswa. Dalam konteks ini, guru sekolah memahami perasaan yang dialami siswanya, termasuk yang berkaitan dengan perkembangan emosional dan sosial masa kanak-kanak, dan mereka membantu siswa mereka mengatasi kesulitan ini.

Peran guru sebagai komunikator

Peran guru sebagai komunikator mengharuskan mereka untuk dapat memberikan contoh yang dapat menginspirasi siswa-siswa mereka. Dalam konteks ini, guru telah bertransformasi menjadi teman bagi siswa yang dapat memberikan bimbingan dan dukungan, baik secara sosial maupun emosional.

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Berdasarkan hasil penelitian di TK Islam Terpadu Nurul Ilmi, terdapat dua faktor internal yang signifikan: temperamen dan kemampuan regulasi emosi. Temperamen anak mencakup sifat dasar yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan, sementara kemampuan regulasi emosi berkaitan dengan bagaimana anak mengelola dan mengekspresikan perasaan mereka. Keduanya berperan penting dalam membentuk keterampilan sosial emosional anak, yang sangat diperlukan dalam interaksi sosial mereka.

Di sisi lain, terdapat tiga faktor eksternal yang juga berkontribusi pada perkembangan sosial emosional anak, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya. Lingkungan keluarga merupakan faktor pertama yang paling berpengaruh, di mana pola asuh dan interaksi antar anggota keluarga dapat membentuk kepribadian dan keterampilan sosial anak. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang harmonis dan suportif dapat meningkatkan kemampuan sosial anak secara signifikan (Akilasari, 2015).

Lingkungan sekolah menjadi faktor kedua yang penting, di mana interaksi dengan guru dan teman sebaya di sekolah memberikan pengalaman belajar sosial yang krusial. Guru sebagai pendidik memiliki peran dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan emosional anak (Sahertian, pieter, 2020). Selain itu, pergaulan dengan teman sebaya juga sangat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan dan pembelajaran bagi anak dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Dalam literatur pendidikan, banyak teori yang mendukung temuan ini. Menurut teori perkembangan sosial dari Erik Erikson, tahap perkembangan anak usia 5-6 tahun berada pada tahap "Inisiatif vs. Rasa Bersalah", di mana anak mulai mengeksplorasi lingkungan sosialnya dan belajar untuk mengambil inisiatif dalam interaksi sosial. Jika anak didukung oleh lingkungan keluarga dan sekolah yang positif, mereka akan lebih mampu mengembangkan inisiatif tanpa merasa bersalah (Akilasari, 2015). Adapun penelitian sebelumnya oleh (Slameto, 2015) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar dan perkembangan sosial anak. Hasil ini sejalan dengan temuan di TK Islam Terpadu Nurul Ilmi, yang menekankan pentingnya dukungan keluarga dalam membangun keterampilan sosial emosional. Dharmayanti dan Munadi (2014) juga menyoroti bahwa interaksi positif antara anak dengan teman sebaya dapat meningkatkan kemampuan regulasi emosi mereka.

Teman sebaya berfungsi sebagai cermin bagi anak untuk memahami emosi dan perilaku sosial, sehingga pengalaman ini menjadi penting dalam proses pembelajaran sosial.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di TK Islam Terpadu Nurul Ilmi umumnya berkembang dengan baik, terutama dalam aspek kesadaran diri, perilaku prososial, dan tanggung jawab. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian anak yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, seperti mudah menangis atau enggan bekerja sama. Peran guru dalam membangun keterampilan sosial emosional sangat signifikan dan terwujud melalui berbagai fungsi, antara lain sebagai pendidik yang menanamkan nilai moral dan sosial, sebagai motivator yang memberikan penguatan positif, sebagai komunikator yang menjalin interaksi hangat dengan anak, serta sebagai supervisor yang mengarahkan dan mengawasi interaksi sosial anak. Faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak meliputi faktor internal seperti temperamen dan kemampuan regulasi emosi, serta faktor eksternal seperti pola asuh keluarga dan lingkungan sekolah.

Penelitian ini mengonfirmasi pentingnya peran guru dalam mengintegrasikan pengembangan sosial emosional ke dalam proses pembelajaran. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya guru meningkatkan keterampilan pedagogik yang berorientasi pada pengembangan karakter dan emosi anak, serta memperkuat kolaborasi dengan orang tua agar tercipta lingkungan yang konsisten antara sekolah dan rumah. Secara teoretis, hasil penelitian ini mendukung teori perkembangan psikososial Erikson dan teori peran dalam pendidikan, sekaligus menambah wawasan empiris tentang strategi guru dalam membangun keterampilan sosial emosional anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak TK Islam Terpadu Nurul Ilmi yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian berlangsung, khususnya kepada kepala sekolah, guru kelas, dan guru pendamping yang bersedia menjadi informan penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Akilasari, Y. R. (2015). Faktor keluarga, sekolah dan teman sebaya pendukung kemampuan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(5), 3–12.
- Amini. (2016). *Profesi keguruan*. Medan: Perdana Publishing.
- Hasanah, A. U. (2019). Stimulasi keterampilan sosial untuk anak usia dini. *Jurnal Fascho: Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 9(1), 1–14.
- HM, A. M. (2019). *Annangguru dalam perubahan sosial di Mandar*. Sulawesi Barat: Gerbang Visual.
- Nur Hasanah, R. D. (2020). Perilaku prososial anak selama pandemi Covid-19. *Jurnal Banua Gender*, 5(2). <https://doi.org/10.22515/bg.v5i2.2819>
- Rachmawati, A. N. (2013). *Metode pengembangan sosial emosional*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Rizqiyani, S. N. (2022). Peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak di TK Darul Muttaqin Desa Bulu Sari Kecamatan Bumi Ratu Nuban Lampung Tengah. *IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 3(1), 25–31. <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v3i1.5802>
- Sanjaya, W. (2013). *Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Stanislaus, O. D. (2012). Keefektifan permainan kooperatif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak prasekolah di TK Kemala Bhayangkara 81 Magelang. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 4(1), 44–51.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan kontruktif)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2014). *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta: PT Kharisma Putra.
- Susanto. (2011). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Toh, W. D. K. (2022). Developing social emotional concepts for learning with video games. *Computers & Education*, 194, 104708. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104708>
- Wiyani, N. A. (2024). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Zahriani, J. F., & K., K. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini: Teori dan strateginya*. Medan: Merdeka Kreasi Group.